

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada masa globalisasi saat ini banyak perubahan yang dialami secara global yang melanda dunia. Dampak dari globalisasi yang terjadi sangatlah berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat dan berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Adanya hal ini disebabkan karena semakin maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi komunikasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat. (Pratikno dan Hartatik, 2023).

Pada kondisi semakin berkembangnya zaman saat ini, budaya yang ada di setiap daerah mulai ditinggalkan bahkan sebagian masyarakat Indonesia merasa malu untuk mengakuinya sebagai identitas dari bangsa Indonesia. Hal ini yang seperti inilah yang akan semakin membuat hilang dan lunturnya keanekaragaman budaya yang ada di setiap daerah di Indonesia secara perlahan-lahan. Karena budaya merupakan suatu hasil, karya, cipta, rasa, dan karsa dari suatu suku ataupun daerah di Indonesia, maka seharusnya masyarakat dapat menjaga supaya tidak diklaim oleh negara lain dan mampu melestarikan budaya lokal untuk memperoleh pengakuan yang sah sebagai bentuk kearifan lokal yang dapat memperkaya budaya nasional. Serta terdapat hubungan yang erat antara budaya dan seni. Sementara kesenian tradisional biasanya menjadi suatu gambaran pergantian atau pergeseran pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Kini

kesenian tradisional akan kalah bersaing dengan kesenian populer modern yang dapat dibuktikan dengan semakin menurunnya minat masyarakat untuk menyaksikan ataupun mempelajari kesenian tradisional karena semakin besar pengaruh dari luar yang diterima oleh masyarakat melalui teknologi informasi. (Pratikno dan Hartatik, 2023).

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam kebudayaan yang mewakili dari masing-masing daerahnya. Kebudayaan daerah merupakan salah satu kearifan lokal yang perlu terus dilestarikan. Pemerintah Kota Surabaya memiliki dewan kesenian dalam rangka melestarikan seni dan kebudayaan Kota Surabaya. Dewan Kesenian Surabaya (DKS) memiliki periode kerja selama 5 tahun, yang terakhir ditetapkan dalam Keputusan Walikota Surabaya Nomor 188.45/236.1.2/2009 untuk periode 2009-2014. Salah satu tugas DKS adalah untuk memajukan, memelihara dan melestarikan seni dan budaya daerah Kota Surabaya. Menurut profil Kota Surabaya, beberapa kesenian tradisional dari Kota Surabaya adalah ludruk dan tari remo.

Ludruk adalah kesenian rakyat asli Jawa Timur yang berasal dari Jombang, namun juga menjadi maskot budaya khas Surabaya. Ludruk merupakan drama tradisional yang diperankan oleh sebuah grup kesenian dalam sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari. Pertunjukannya diselingi lawakan dan diiringi gamelan. Selain ludruk dan tari remo, terdapat beberapa kesenian tradisional lain yang sering diselenggarakan, seperti kidungan, gendhing, kentrung, dan lain-lain. (Sardjito dan Basuwendro, 2016). Kesenian ludruk disebut pernah menjadi jati diri Kota Surabaya dan

berperan dalam pembentukan identitas kota yang ditinjau dari konteks hiburan masyarakat. Namun semakin lama kesenian daerah tersebut mengalami penurunan, sebagai akibat dari benturan dengan proses globalisasi yang membawa budaya modern.

Ludruk sebagai kesenian tradisional masyarakat Indonesia, mulai kurang diminati dan kurang terlihat eksistensinya seiring dengan semakin majunya dan berkembangnya zaman. Banyak kalangan generasi muda yang kurang menyukai kesenian tradisional ludruk ini karena mereka menganggap ludruk itu ndeso atau ketinggalan zaman. Ludruk ini adalah salah satu kesenian tradisional asli dari daerah Jawa Timur yang biasa terkenal di Surabaya. Ludruk merupakan warisan budaya daerah yang masih hidup ditengah masyarakat modern saat ini terkhususnya di Jawa Timur yang harus dan perlu dipertahankan atau dilestarikan, karenanya ludruk bukan hanya sekedar media hiburan saja melainkan sebuah karya budaya. (Pratikno dan Hartatik, 2023).

Di ibukota Jawa Timur kesenian Ludruk tumbuh dengan baik bahkan sempat mengalami masa kepopuleran dan dikenal sebagai salah ikon seni di Kota Surabaya. Ludruk di Surabaya berawal ketika Tjak Gondo Durasim mengorganisir sebuah rombongan Ludruk, dan pada akhir abad kedua puluh Durasim mulai menunjukkan eksistensinya dalam dunia Ludruk tersebut. Menyimak pernyataan di atas, berbanding terbalik dengan keadaan Ludruk pada era zaman modern ini. Keberadaan Ludruk yang dahulu populer sebagai hiburan yang dinanti-nanti, kini telah menjadi sebuah hiburan yang terpinggirkan. (Jindan, 2019).

Alasan peneliti mengangkat topik pelestarian kesenian ludruk di Kota Surabaya ini dikarenakan ludruk merupakan bagian dari warisan budaya Jawa Timur yang kaya dan unik. Pelestariannya penting untuk mempertahankan identitas budaya lokal yang dapat menjadi aset berharga bagi masyarakat, kemudian adanya ancaman kehilangan dan punah, Ludruk tidak hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan sosial dan identitas komunitas pelestariannya dapat membantu memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan akan budaya lokal. Dengan memilih topik ini, peneliti dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya melestarikan dan mempromosikan keberlanjutan seni ludruk untuk masa depan.

Ludruk merupakan salah satu warisan yang perlu dijaga. Menurut Ratna warisan merupakan harta kekayaan (budaya) yang diberikan pada generasi berikutnya (Ratna, 2014: 224). Akan tetapi, generasi muda yang merupakan pewaris dari Ludruk itu sendiri tidak begitu mengenal Ludruk, dan sebagian masyarakat Surabaya sendiri enggan untuk mau mengenal dan dekat dengan Ludruk. Ludruk dianggap sebagai sajian hiburan yang kuno dan terkesan membosankan, yang akhirnya membuat para penikmatnya kian lama semakin merosot. Mirisnya kondisi tersebut perlu mendapat tindakan serius dengan melakukan berbagai upaya untuk dapat mengobati kondisi yang ada sehingga krisisnya penikmat Ludruk dapat dipulihkan kembali.

Banyaknya masyarakat yang masuk ke Kota Surabaya menimbulkan fenomena sosial budaya yang cenderung negatif. Kebudayaan asli Kota Surabaya semakin sulit untuk digali. Hal ini disebabkan oleh banyaknya budaya-budaya

baru yang masuk sehingga membuat kesesakan sosial yang timbul di masyarakat. Kesenian tradisional seperti ludruk yang sempat menjadi salah satu identitas Kota Surabaya kini tidak lagi menjadi komoditas yang diperhitungkan di Kota Surabaya. Di sisi lain, kedatangan para pendatang tersebut memberikan warna baru dengan dibawanya kesenian tradisional dari daerahnya masing-masing. Kesenian tradisional Surabaya sebenarnya memiliki tempat pertunjukan khusus yang diberikan oleh pemerintah. Kompleks taman budaya, yang didalamnya termasuk gedung pertunjukan seni Cak Durasim, merupakan wadah apresiasi kesenian tradisional di Surabaya. Kompleks taman budaya mulai dikenal sebagai tempat apresiasi seni tradisional sejak tahun 1973.

Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan Kompas (10/10/2010) terhadap kesenian pertunjukan tradisional di Surabaya-Jawa Timur dengan jumlah sampling sebanyak 309 orang didapatkan hasil 40 orang menilai perkembangan kesenian ludruk semakin baik, 57 orang menilai tetap baik, 26 orang menilai tetap buruk, 172 orang menilai semakin buruk dan sisanya tidak tahu. Hal ini membuktikan bahwa ludruk saat ini mengalami penurunan yang dinilai oleh masyarakat. Menurut penelitian James L. Peacock pada tahun 1963- 1964 Kelompok Ludruk Surabaya berjumlah 594 grup, pada tahun 2010 menurun menjadi satu grup yang aktif dan masih berlokasi di Kota Surabaya. (Judodihardjo, 2011).

Penurunan kesenian Ludruk merupakan hal yang ironis bagi Kota Surabaya. Ludruk memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan Kota Surabaya. Pertunjukan yang disebut sebagai ludruk telah dikenal sejak

zaman Kerajaan Majapahit abad XIII di Jawa, namun bukti tertulis tentang ludruk ditemukan pada tahun 1822. (Ismawati, 2017). Ludruk terdapat tiga tahap yaitu, pembukaan dengan Tari Remo, lalu parikan (sejenis pantun) yang bercerita tentang persoalan- persoalan sosial terkini, kemudian pertunjukan dengan memainkan sebuah cerita. Pada awalnya ludruk berperan sebagai media hiburan, namun dalam perkembangannya ludruk juga dimanfaatkan sebagai media penerangan dan propaganda yang memiliki andil dalam perjuangan di masa penjajahan.

Untuk melestarikan kebudayaan kesenian tradisional di Surabaya diperlukan upaya-upaya khusus yang tidak hanya sekedar memberikan wadah dalam melakukan pementasan semata. Berdasarkan Peraturan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009, kegiatan pelestarian meliputi upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan. Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma. Sedangkan pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan.

Dalam pelaksanaan pelestarian kebudayaan lokal Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olah Raga serta Pariwisata Kota Surabaya sudah mengupayakan berbagai hal untuk mendukung pelestarian kebudayaan yang ada di kota Surabaya

dengan menggelar agenda kegiatan seni budaya rutin tahunan dan bulanan hal tersebut sudah menjadi program yang terealisasikan pada saat ini. Akan tetapi peran pemerintah melalui Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olah Raga serta Pariwisata Kota Surabaya dirasa sangat kurang, adapun gap yang terjadi seperti keterbatasan Sumber Daya: Pemerintah sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya baik dari segi anggaran maupun tenaga kerja. Pelestarian ludruk membutuhkan dukungan finansial yang cukup untuk pengembangan, promosi, serta pemeliharaan fasilitas dan pelaku seni. Ketidakjelasan Kebijakan: Kadang-kadang, kurangnya kebijakan yang jelas atau kurangnya koordinasi antara berbagai lembaga pemerintah dapat menghambat upaya pelestarian ludruk. Pentingnya adanya kerangka kerja yang jelas dan koordinasi yang baik antarinstansi terkait untuk mendukung keberlanjutan kesenian ini. Tingkat Partisipasi Masyarakat: Efektivitas upaya pelestarian seni ludruk juga sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat. Pemerintah perlu merancang program-program yang menggalakkan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian, seperti pelatihan, workshop, atau festival budaya. Pengelolaan dan Pemanfaatan Teknologi: Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi bisa menjadi faktor krusial dalam mempromosikan ludruk secara luas. Pemerintah perlu memiliki strategi untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan apresiasi terhadap ludruk. Evaluasi dan Monitoring Kinerja: Pentingnya evaluasi dan monitoring terhadap kegiatan-kegiatan pelestarian ludruk oleh pemerintah untuk mengevaluasi efektivitas program-program yang sudah ada. Dengan adanya evaluasi secara berkala,

pemerintah dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil dari upaya pelestarian ludruk.

Melalui pendekatan administrasi publik yang baik, pemerintah dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam memastikan keberlanjutan dan keberlangsungan kesenian ludruk sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga bagi masyarakat, dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pelestarian ludruk dalam mempertahankan ludruk di era perkembangan budaya modern saat ini. Alasan peneliti memilih masalah tersebut sebab, eksistensi kesenian ludruk di era perkembangan budaya modern saat ini mulai mengalami kemunduran. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pemerintah Dalam Pelestarian Kesenian Ludruk Di Surabaya”** (Studi Pada Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olah Raga serta Pariwisata Kota Surabaya).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian, yakni: bagaimana peran pemerintah dalam pelestarian kesenian ludruk di Surabaya (Studi Pada Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olah Raga serta Pariwisata Kota Surabaya)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah dalam pelestarian kesenian ludruk di Surabaya (Studi Pada Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olah Raga serta Pariwisata Kota Surabaya).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas

Relevansi yang diharapkan dari penelitian ini untuk program studi ilmu sosial dan ilmu administrasi negara adalah mengenai kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah terkait hasil akhir yang dicapai.

2. Bagi Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olah Raga serta Pariwisata Kota Surabaya

Sebagai bahan pertimbangan, masukan dan evaluasi sejauhmana kebijakan manajemen publik sebagai perlindungan Hak bagi masyarakat terutama bagi pelaku seni untuk mendapatkan pembinaan terkait pelestarian kesenian ludruk.

3. Peneliti

Sebagai referensi penelitian lebih l

